

---

## HUBUNGAN KEPATUHAN TERHADAP PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA DI PUSKESMAS GARAWANGSA GARUT

<sup>1)</sup> Ecih Winengsih, <sup>2)</sup> Dhini Wahyuni Novitasari

<sup>1</sup>Universitas Bhakti Kencana, Jl. Soekarno Hatta No.754, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan,  
Bandung 40614, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Kesehatan Rajawali, Jl. Cihanjuang No.303 KM 6, RW.3, Cihanjuang, Kec. Parongpong,  
Kabupaten Bandung Barat 40559, Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup> [ewinengsih20@gmail.com](mailto:ewinengsih20@gmail.com) , <sup>2)</sup> [dhiniwahyuninovitasari@gmail.com](mailto:dhiniwahyuninovitasari@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

Antenatal Care, Preeklampsia,  
Kehamilan

### ABSTRAK

Asuhan Antenatal Care adalah pemantauan yang dilakukan selama kehamilan agar proses persalinan berjalan dengan lancar sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya komplikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kepatuhan pemeriksaan antenatal care (ANC) berdasarkan standar WHO dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Garawangsa Garut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 dengan populasi 210 orang. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel 141 orang. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dengan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis catatan pemeriksaan kunjungan K1 sampai K4. Analisis yang digunakan adalah univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel, dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 95%. Hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil patuh melakukan pemeriksaan ANC 53 orang (62,4%) dan untuk kejadian preeklampsia mayoritas ibu tidak mengalami preeklampsia 118 orang (83,7%). Sedangkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,012$ . Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Garawangsa Garut.

### Keywords:

Antenatal Care, Preeclampsia,  
Pregnancy

### Info Artikel

Tanggal dikirim: 5 May 2025

Tanggal direvisi: 24 May 2025

Tanggal diterima: 2 Juni 2025

DOI

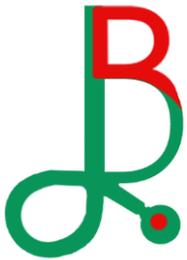
10.58794/jubida.v4i1.1386

### ABSTRACT

*Antenatal Care is monitoring carried out during pregnancy so that the delivery process runs smoothly so that it can minimize the possibility of complications. The purpose of this study was to explain the relationship between antenatal care (ANC) examinations based on WHO standards and the incidence of preeclampsia in pregnant women at the Garawangsa Garut Health Center. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. This study was conducted in January 2024 with a population of 210 people. The sample calculation used the Slovin formula so that a sample of 141 people was obtained. The sampling technique used was simple random sampling. The instruments used in this study were medical records of examination records from K1 to K4 visits. The analysis used was univariate, namely to determine the frequency distribution of each variable and bivariate analysis to determine the relationship between variables, using the chi-square test with a confidence level of 95%. The results of the frequency distribution showed that most pregnant women were compliant with ANC examinations, 53 people (62.4%) and for the incidence of preeclampsia, most mothers did not experience preeclampsia, 118 people (83.7%). Meanwhile, the chi-*

Author : Ecih Winengsih, Dhini Wahyuni Novitasari. Publish : 4 Juni 2025

Vol.4, No.1, Tahun 2025



*square test results obtained a p value of 0.012. The results of the study can be concluded that there is a relationship between compliance with ANC examinations and the incidence of preeclampsia at the Garawangsa Garut Health Center.*

## **PENDAHULUAN**

Asuhan antenatal care adalah pemeriksaan menyeluruh yang dilakukan kepada ibu hamil untuk mengetahui adanya suatu masalah atau komplikasi selama kehamilan [1]. [2]. ANC dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional yang kompeten secara klinis dan dapat berkomunikasi secara tepat terkait dengan kondisi dengan wanita hamil. Pemeriksaan ANC yang direkomendasikan oleh WHO adalah 8x tetapi disesuaikan kembali oleh tenaga kesehatan khususnya oleh profesi kebidanan bahwa sesuai kesepakatan untuk pemeriksaan ANC adalah minimal 6x dengan minimal 2 kali skrining pada dokter untuk melihat adanya komplikasi/ risiko kehamilan. [3]

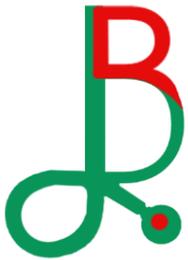
Sedangkan kebijakan program dalam pelayanan antenatal berdasarkan permenkes nomor 21 tahun 2021, untuk melihat penilaian ruang lingkup pemeriksaan ibu hamil melibatkan tingkat Kunjungan 1, Kunjungan 4 dan Kunjungan 6 [4]. Kunjungan 1 adalah jumlah ibu hamil yang baru pertama kali diperiksa oleh tenaga medis. Kunjungan 4 adalah adalah ibu hamil yang sudah mendapatkan pemeriksaan ANC 4x dan rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan presentase ibu hamil yang sudah mendapatkan pemeriksaan antenatal care minimal 2x pada dokter dan sudah lengkap dalam pemeriksaan ANC sebanyak 6 kali maka K6 sudah tercapai. [5].

Data Ditjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, kunjungan kehamilan pertama (K1) Indonesia adalah 98% ,yang artinya telah memenuhi target RPJMN sebesar 85% dan pada

kunjungan ke 4 (K4) sebesar 88,8 % pada tahun 2021, dan juga data yang didapat dari Provinsi Jawa Barat pada kunjungan kehamilan pertama (K1) sebesar 107,3% dan pada kunjungan ke 4 (K4) sebesar 98,8%. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2023, Kunjungan Kehamilan Pertama (K1) Kabupaten Garut adalah 93,8% dan kunjungan ke 4 (K4) adalah 95,6%, pada Puskesmas Garawangsa kunjungan kehamilan pertama (K1) sebanyak 105,7% sedangkan untuk kunjungan ke 4 (K4) masih kurang dari target yaitu 76% [6], [7], [8].

Persentase tersebut menunjukkan bahwa kunjungan K4 pada ibu hamil masih kurang, banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk tidak memeriksakan kehamilannya. karena semakin teratur ibu memeriksakan kehamilannya maka semakin mudah kita untuk mendeteksi dini kemungkinan komplikasi pada ibu. Kepatuhan ibu hamil untuk memeriksakan kandungannya sesuai dengan apa yang disarankan oleh tenaga kesehatan dapat meminimalisir komplikasi yang akan atau sudah ada. Dalam pelayanan antenatal terpadu yang diberikan oleh tenaga medis, deteksi dini masalah gizi, faktor risiko, komplikasi obstetri, gangguan jiwa, dan memberikan asuhan yang tepat sehingga ibu hamil dapat menjalani persalinan aman sesuai dengan standar [9].

Penyebab utama kematian ibu di bidang kebidanan adalah perdarahan sebesar 45%, infeksi sebesar 15%, dan hipertensi selama kehamilan (preeklampsia) sebesar 13%. Penyebab utama kematian ibu antara lain perdarahan, infeksi, hipertensi gestasional (preeklampsia), kemacetan, dan aborsi. Preeklampsia merupakan suatu keadaan selama kehamilan yang melibatkan darah



tekanannya menjadi tinggi yang mempengaruhi kematian pada ibu maupun bayi. Kematian ibu hamil diseluruh dunia disebabkan oleh faktor preeklampsia [10].

Berdasarkan data terakhir yang di ambil dari World Health Organization (WHO) Philipina adalah negara dengan angka kematian tertinggi pada kasus ibu dengan kondisi Hipertensive disorders yaitu sebanyak 464 orang, sedangkan pada tahun 2020 yang menyebabkan terjadinya 75% kematian pada wanita adalah terjadinya perdarahan yang kebanyakan terjadi pada masa postpartum, Preeklampsia dan Eklamsi, kegawatdaruratan dari persalinan dan pengguguran kandungan yang tidak sesuai dengan anjuran medis. Secara global pada tahun 2016 penyumbang kematian ibu kasus preeklampsia adalah sebanyak 10%. Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 4627 jiwa dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 7389 jiwa, yang diantaranya kematian ibu pada tahun tersebut tertinggi adalah karena Covid-19, Perdarahan, Preeklamsi [10].

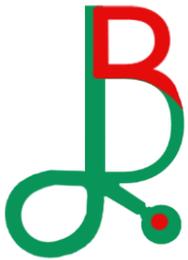
Kasus Preeklampsia masih menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada ibu, di Jawa Barat penurunan angka kematian tidak banyak mengalami penurunan, seperti dari data yang di dapat dari profil kesehatan tahun 2022 didapatkan angka persentase pada tahun 2021 sebanyak 28,7 % dan pada tahun 2022 sebanyak 28,4%. Dari data diatas menggambarkan bahwa kasus preeklampsia masih tinggi. Sedangkan di Kabupaten Garut pada tahun 2022 terdapat 33,1% ibu hamil risiko tinggi dengan preeklampsia, sedangkan di Puskesmas Garawangsa terdapat 24,1% ibu hamil dengan preeklampsia. Persentase tersebut masih tinggi sehingga memerlukan tindakan untuk pencegahan dan pemantauan. Faktor preeklampsia yaitu Jarak kehamilan, pekerjaan, usia, jumlah anak, riwayat preeklampsia, riwayat adanya hipertensi, jarak

kehamilan yang terlalu dekat, kehamilan kembar, kelebihan berat badan dan rutin pemeriksaan ANC. Salah satu yang menjadi penyebab faktor terjadinya preeklampsia adalah kepatuhan dalam pemeriksaan ANC [11],[12]. Ibu yang rajin melakukan ANC secara rutin lebih rendah risikonya mengalami preeklampsia. Komplikasi selama kehamilan akan terjadi selama kehamilan dan akan memburuk apabila tidak dikelola dengan baik, maka perlu adanya pengelolaan dengan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. deteksi dini dan pengawasan selama kehamilan adalah salah satu pencegahan dari terjadinya suatu komplikasi selama kehamilan, karena kematian dan kesakitan wanita hamil dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan secara rutin [13].

Penelitian ini menilai korelasi langsung antara tingkat kepatuhan ibu terhadap jadwal dan standar pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia. Banyak penelitian hanya meneliti faktor-faktor risiko preeklampsia secara umum, namun belum banyak yang secara spesifik menguji sejauh mana kedisiplinan ANC berkontribusi dalam mencegah preeklampsia di wilayah dengan keterbatasan fasilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Antenatal Care (ANC) adalah serangkaian pemeriksaan kesehatan yang dilakukan selama kehamilan untuk memantau kondisi ibu dan janin, serta mendeteksi dini potensi komplikasi seperti preeklampsia. Kepatuhan terhadap jadwal ANC sangat penting untuk memastikan deteksi dini dan penanganan yang tepat waktu [14]. Menurut penelitian oleh Zakiyyah, et al. (2024), mayoritas ibu hamil yang mengalami preeklampsia tidak patuh menjalani ANC, dengan 82,6% dari mereka tidak mengikuti jadwal pemeriksaan secara rutin. Sebaliknya, 66,7% ibu hamil tanpa



preeklampsia menunjukkan kepatuhan terhadap ANC. Hasil uji Fisher menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan ANC dengan kejadian preeklampsia ( $p = 0,003$ ). [14], [15].

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan yang ditandai dengan hipertensi dan proteinuria setelah usia kehamilan 20 minggu. Faktor risiko preeklampsia meliputi riwayat hipertensi, obesitas, dan frekuensi pemeriksaan ANC yang tidak memadai. Penelitian oleh Arnani (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang mengindikasikan bahwa semakin sering ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC, semakin rendah risiko terjadinya preeklampsia. [16]

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan ANC dengan kejadian preeklampsia. Di antaranya, penelitian oleh Sitanggang (2017) di Puskesmas Mulyorejo menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi dan standar pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,008$  untuk frekuensi pemeriksaan 12 kali dan  $p = 0,009$  untuk standar pemeriksaan, yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap frekuensi dan standar pemeriksaan ANC dapat menurunkan risiko preeklampsia. [17]

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ajizah et al. (2024), ditemukan bahwa ibu yang tidak patuh melakukan ANC memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari total responden, 82,6% yang mengalami preeklampsia adalah mereka yang tidak patuh dalam kunjungan ANC. Hasil uji Fisher menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan ANC

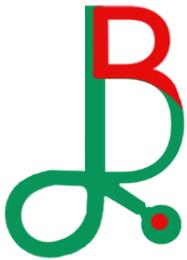
dengan kejadian preeklampsia ( $p = 0,003$ ). [18]

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ningsih (2020) di Puskesmas Kayon Palangkaraya, yang menyatakan bahwa ibu hamil yang tidak melaksanakan pemeriksaan ANC sesuai standar lebih berisiko mengalami preeklampsia dibandingkan ibu yang patuh. [19]

Kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan ANC secara rutin memiliki peran penting dalam mendeteksi dini dan mencegah terjadinya preeklampsia. Studi-studi yang ada menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh menjalani ANC memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal pemeriksaan ANC guna menurunkan angka kejadian preeklampsia

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Januari 2024. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas garawangsa yang berjumlah 211 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 141 ibu hamil didapat setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin. Instrument penelitian menggunakan rekam medik yang berada di puskesmas garawangsa. Variabel bebas penelitian adalah kepatuhan ibu dalam pemeriksaan ANC berdasarkan jumlah kunjungan sampai K4, sedangkan variabel dependen adalah kejadian preeklampsia. Penelitian dengan menggunakan data sukender rekamedik yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Pengendalian variable perancu dengan melakukan matching



karakteristik responden ibu hamil dengan karakteristik yang hampir sama di kedua kelompok.

Analisa univariat penelitian menggambarkan distribusi frekuensi kepatuhan ANC dan kejadian preeklampsia. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan kepatuhan pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia. Penelitian sudah dilakukan uji layak etik dengan nomor 188/09.KEPK/UBK/VIII/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Kepatuhan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC)

Kepatuhan ANC	Jumlah (n)	Presentase (%)
Patuh	88	62,4
Tidak Patuh	53	37,6
Jumlah	141	100

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis Univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil patuh dalam pemeriksaan antenatal care (ANC) (62,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat Kejadian Preeklampsia

Kejadian Preeklampsia	Jumlah (n)	Presentase (%)
Preeklampsia	23	16,3
Tidak Preeklampsia	118	83,7
Jumlah	141	100

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil tidak preeklampsia (83,7%).

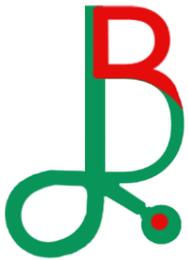
Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Terhadap Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Preeklampsia di Puskesmas Garawangsa Garut

Kepatuhan ANC	Kejadian Preeklampsia				Total	P-Value	Odds Ratio
	Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
	N	%	N	%			
Tidak Patuh	1	26,4	3	73,6	53	0,012	13,35
Patuh	9	10,2	7	89,8	88		
Jumlah	2	16,3	1	83,7	141		

### 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3 Analisis Bivariat didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu hamil yang patuh melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) (26,4%) tidak mengalami preeklampsia (89,8%). Hasil uji chi square didapatkan nilai p sebesar  $0,012 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kepatuhan pemeriksaan antenatal care (ANC) dengan kejadian preeklapsia di Puskesmas Garawangsa Garut. Hasil analisis menunjukkan nilai OR = 13,35 dengan CI = 95%, artinya ibu hamil yang tidak patuh dalam pemeriksaan ANC sampai K4 cenderung 13,35 kali mengalami resiko mengalami preeklampsia.

Antenatal care merupakan suatu program skrining secara dini karena setiap kehamilan apabila tidak ada pemantauan akan berkembang menjadi masalah maupun komplikasi [20]. Dibutuhkan pengetahuan yang mencukupi agar pemahaman terkait dengan risiko yang akan terjadi selama kehamilan dapat jelas. Sehingga ibu hamil akan mendapatkan pemahaman yang lebih terkait dengan tanda-tanda risiko masalah selama kehamilan yang memerlukan perawatan medis. dengan meningkatkan pengetahuan ibu hamil akan memberikan dampak yang positif karena akan meningkatkan pula kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC [21].



Dari hasil penelitian bahwa masih ada ibu hamil yang tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan ANC sebanyak 37,6% dan mengalami preeklampsia sebanyak 16,3% karena kurangnya pengetahuan tidak memahami pentingnya ANC, takut mendengar ada masalah dengan janin atau kehamilan, dan menganggap bahwa kehamilan merupakan hal yang alami tidak membutuhkan pengawasan medis.

Sejalan dengan penelitian Titus (2023) bahwa ibu hamil yang tidak memahami pentingnya ANC sebagai upaya pencegahan terhadap komplikasi kehamilan. mereka cenderung berpikir bahwa kehamilan adalah proses alami yang tidak memerlukan pemantauan medis, kecuali jika muncul keluhan.[22]

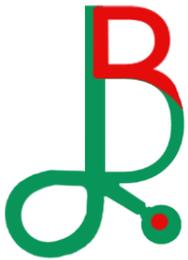
Tidak rajinnya ibu dalam pemeriksaan pemeriksaan antenatal care (ANC) dikarenakan merasa apabila tidak ada keluhan maka kehamilannya sehat dan aman sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan ANC rutin walaupun setiap bulannya terdapat posyandu di wilayah puskesmas tersebut. hal tersebut sejalan dengan penelitian Surayasa (2020) bahwa kepatuhan dalam pemeriksaan biasanya dikarenakan kecenderungan ibu hamil yang acuh tak acuh terhadap pemeriksaan karena tidak adanya keluhan, ketidak tahuan, tidak ada edukasi atau tidak mau tahu serta sudah menganggap pengetahuan sudah cukup sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan antenatal care secara rutin [20].

Apabila tidak patuh dalam melakukan ANC yang ditakutkan ibu mengalami masalah dan komplikasi. Komplikasi yang terjadi pada saat kehamilan salah satunya adalah preeklampsia. Preeklampsia pada ibu hamil dapat terjadi diusia diatas 20 minggu. hal ini dapat dilakukan pencegahan dengan deteksi dini seawal mungkin pada saat usia kehamilan masih muda. hal ini wajib diwaspadai untuk

ibu hamil yang memang sebelumnya menderita hipertensi atau mengalami preeklampsia pada kehamilan sebelumnya. Preeklampsia dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Menurut data bahwa sekitar 70% pemeriksaan ANC secara teratur dapat menurunkan angka kejadian preeklampsia. Salah satu terjadinya preeklampsia karena tidak terdeteksinya awal mula terjadinya preeklampsia seperti tekanan darah yang tidak terkontrol tinggi [23]. Sejalan dengan penelitian [24] bahwa penyebab dari ibu hamil mengalami preeklampsia karena tidak diketahui sejak awal bahwa ibu mengalami masalah karena ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC tidak rutin hanya pada saat ada masalah sehingga tanda-tanda preeklampsia seperti tekanan darah >140/90 mmHg, edema dan proteinurea tidak terdeteksi sehingga menyebabkan komplikasi preeklampsia.

Masih ada (10,3%) ibu hamil yang patuh melakukan pemeriksaan ANC dan masih mengalami preeklampsia hal ini disebabkan karena beberapa kasus preeklamsia muncul tiba-tiba dan bersifat progresif, bahkan setelah ibu menjalani pemeriksaan rutin yang sebelumnya menunjukkan hasil normal. Dalam kondisi ini, ibu bisa tetap mengalami preeklamsia meski hasil ANC sebelumnya tidak mengindikasikan adanya risiko tinggi. Ini merupakan tantangan klinis karena tidak semua preeklamsia dapat diprediksi secara dini, terutama jika faktor pemicunya baru muncul di trimester akhir. [25]

Hubungan kepatuhan pemeriksaan antenatal care dengan kejadian preeklampsia didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan karena nilai p 0,012 kurang dari 0,05. Dengan resiko 13,35 kali mengalami preeklampsia. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2021) bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan ANC dngan terjadinya preeklampsia dikarenakan ibu sudah



tahu memiliki risiko pada kehamilannya sehingga ada rasa takut dan cemas yang berlebihan untuk melakukan pemeriksaan ANC. Apabila melakukan pemeriksaan akan dilakukan rujukan lebih lanjut ke rumah sakit [26].

Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan risiko yang dialaminya serta tidak adanya motivasi dan dukungan dari tenaga kesehatan untuk penanganan masalah tersebut. Akhirnya ibu memutuskan untuk melakukan pemeriksaan apabila terjadi permasalahan atau saat memasuki persalinan. Hal ini akan menghambat ibu untuk dilakukan penanganan atau pencegahan yang tepat karena tidak melakukan pemeriksaan secara rutin dan tidak diketahui dari awal risiko perkembangan masalah yang terjadi [27]. Pemeriksaan antenatal care merupakan suatu deteksi dini yang tepat karena dapat mencegah, menangani, dan mengidentifikasi masalah atau risiko sedini mungkin [28]. Pemeriksaan ANC berfungsi untuk *mencegah dan mendeteksi dini* preeklamsia yang merupakan strategi pencegahan primer dan sekunder bertujuan mendeteksi hipertensi sejak awal, menemukan proteinuria, Memberi edukasi, serta merujuk tepat waktu jika ada komplikasi.[25]

Hal ini diperkuat dengan penelitian Aenu (2023) bahwa ada korelasi antara pelayanan ANC dengan preeklamsia. karena hal tersebut dapat menaikkan risiko sebanyak 10 kali. Pelayanan antenatal care adalah pemeriksaan yang dilakukan supaya ibu hamil terjaga kesehatannya, selamat dan aman saat persalinan. ketika ibu hamil patuh dalam melakukan pemeriksaan ANC maka pelayan kesehatan memiliki akses yang baik untuk mengetahui terkait dengan kondisi ibu, sehingga ibu hamil juga akan memiliki akses terhadap informasi dan mendapat pelayanan

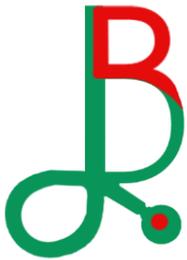
yang tepat apabila mengalami komplikasi selama kehamilannya. [29]

Sejalan dengan penelitian Rahmelia (2023) rutusnya pemeriksaan kehamilan yang sesuai dengan instruksi dan petunjuk dari tenaga kesehatan maka ibu hamil akan menerima edukasi, motivasi, dan informasi terkait dengan komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan, sehingga ibu hamil pengetahuannya akan kehamilan akan bertambah sehingga berdampak pada penanganan dan pencegahan apabila terjadi masalah pada kehamilan. [30]

Mayoritas ibu hamil di puskesmas garawangsa tidak mengalami preeklamsia dikarenakan ibu hamil patuh terhadap pemeriksaan ANC secara rutin. Sehingga kondisi ibu dan bayi terkontrol. Manfaat melakukan ANC teratur sangat besar diantaranya mendapat akses pemeriksaan kesehatan secara cepat pada kegawatdaruratan, dilakukan skrining kesehatan ibu dan janin, pemantau asupan dan aktifitas ibu, dan juga dukungan secara psikologis. Selain itu ibu yang melakukan pemeriksaan rutin dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan ibu terhadap kegawatdaruratan. Penelitian [31] bahwa kepatuhan dalam pemeriksaan antenatal care berpengaruh terhadap presentase terjadinya preeklamsia karena ANC adalah cara terbaik untuk pencegahan permasalahan yang terjadi pada ibu hamil karena dengan adanya catatan tenaga kesehatan maka tindakan untuk mengambil suatu keputusan akan tepat untuk meminimalisir terjadinya kegawatdaruratan maupun komplikasi.

Keterbatasan dalam penelitian dalam konteks hubungan antara ANC dan preeklamsia, tidak memuat semua variabel penting seperti status gizi, tingkat stres, riwayat keluarga, atau kualitas pelayanan ANC tersedia dalam rekam medis.

## KESIMPULAN

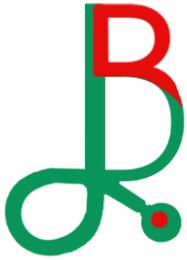


Dari hasil penelitian yang dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas ibu hamil patuh melakukan pemeriksaan ANC sebanyak 53 orang (62,4%) dan untuk kejadian preeklampsia mayoritas ibu tidak mengalami preeklampsia sebanyak 118 orang (83,7%). Sedangkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,012$  bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pemeriksaan ANC dengan kejadian preeklampsia di wilayah kerja puskesmas Garawangsa Garut.

Bagi Puskesmas agar meningkatkan pelayanan antenatal care (ANC) yang lebih baik dengan melaksanakan pelatihan bagi bidan dan petugas ANC mengenai deteksi dini risiko preeklampsia, komunikasi efektif kepada ibu hamil, dan manajemen komplikasi kehamilan. Diperlukan upaya peningkatan kesadaran ibu hamil dan keluarga, melalui edukasi terstruktur yang bisa dilakukan dalam forum kelas ibu hamil, pengajian, atau Posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Swita, "Hubungan Pola Makan, Kualitas Tidur, dan Kepatuhan ANC dengan Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Tomboali Bangka Selatan Tahun 2022," *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 3, no. 6, pp. 1908–1916, 2023.
- [2] WHO, "World Health Statistic 2021 Monitoring Health For The SDG's," 2023.
- [3] Sari, "Hubungan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) dengan Terjadinya Preeklampsia," *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharma Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 27–31, 2021.
- [4] Nurjasmi, *Modul Pelatihan Midwife Update 2021*. 2021.
- [5] Ningsih, "Kepatuhan antenatal Care Dengan kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kayon Kota Palangkaraya," *Jurnal Surya Medika*, vol. 2, no. 1, pp. 96–100, 2020.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia 2023," 2023.
- [7] BPS, "Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023," 2023.
- [8] Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, "Profil Kesehatan Kabupaten Garut 2023," 2023.
- [9] Fitriani, "Frekuensi Pemeriksaan ANC Berhubungan Dengan Preeklampsia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 14–20, 2021.
- [10] WHO, "WHO Mortality Database," 2023.
- [11] N. A. Andi, "Hubungan Usia dan Paritas Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin," *Fakumi Medical Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 280–287, 2022.
- [12] Rahmawati, "Antenatal Care Parameters That are the Risk Factors In the Event of Preeclampsia In Primigravida," *Gac Sainst*, vol. 35, no. 2, pp. 253–267, 2021.
- [13] Haslian, "Dampak Kejadian Preeklampsia dalam Kehamilan Terhadap Pertumbuhan Janin Intrauterine," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 2, pp. 445–454, 2022.
- [14] M. Zakiiyyah and D. Anggun Lestari, "Hubungan Kepatuhan Melakukan Antenatal Care (ANC) dengan Preeklampsia," *Journal Of Social Science Research*, vol. 4, pp. 8620–8629, 2024.
- [15] A. Armani, S. Yunola, and H. Anggraini, "Hubungan Riwayat Hipertensi, Obesitas, dan Frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Preeklampsia," 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.36729>
- [16] Mutia, "Suplementasi Partikel Nano Ekstrak Black Garlic Terhadap Tekanan Darah Dan Kadar Glutathione (Gsh) Pada Ibu Hamil Dengan Hipertensi Gestasional," vol. 6, pp. 2406–2414, 2024.
- [17] Sitanggang, "Hubungan frekuensi dan standar pemeriksaan antenatal care dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Mulyorejo," *Widya Mandala Catholic University Surabaya*, vol. 5, no. 1, pp. 25–40, 2017.
- [18] Ajizah, "Hubungan Kepatuhan Melakukan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang Kabupaten Jember," *Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 1, pp. 8620–8629, 2024.
- [19] Ningsih, "Kepatuhan antenatal Care Dengan kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kayon Kota Palangkaraya," *Jurnal Surya Medika*, vol. 2, no. 1, pp. 96–100, 2020.
- [20] Evin, "Hubungan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) dengan Terjadinya Pre-Eklampsia," *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 27–31, 2021.
- [21] Silvia, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Antenatal Care (ANC) di TPMB Kabupaten Bogor Tahun 2023," *Pelita Ilmu*, vol. 1, no. 2, pp. 1–5, 2023.
- [22] Titus, "Impact of antenatal care on severe maternal and neonatal outcomes in pregnancies complicated by preeclampsia and eclampsia in Ghana," *AJOG*, vol. 23, no. 1, pp. 223–234, 2023.
- [23] Komang, "Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Gema Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 54–57, 2022.
- [24] Ghina, "Hubungan Antara Paritas, Riwayat ANC, UmurIbu dan IMT Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di PMB Bidan Silvy Kusmiran Cikarang Timur," *Journal of Midwifery Senior*, vol. 6, no. 2, pp. 2621–2627, 2022.
- [25] Joshi, "Impact of antenatal care on severe maternal and neonatal outcomes in pregnancies complicated by preeclampsia and eclampsia in Ghana," *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 23, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [26] Rina, "Gambaran Kepatuhan Ibu Hamil pada Pelaksanaan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalimu Kabupaten Buton," *Jurnal Ilmiah Obsgin*, vol. 15, no. 1, pp. 260–268, 2023.



- [27] Aan, “Hubungan Riwayat Hipertensi, Obesitas, dan Frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Preeklampsia,” *Jurnal Aisyiyah Medika*, vol. 7, no. 2, pp. 237–245, 2022.
- [28] Imelia, “Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Wagir Tahun 2021-2022,” *Sport Science and Health*, vol. 5, no. 7, pp. 773–783, 2023, doi: 10.17977/um062v5i72023p773-783.
- [29] Aenu, “Hubungan Kepatuhan Antenatal Care dengan Kejadian Preeklampsia Di Puskesmas Cakung Barat Tahun 2023,” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [30] Rahmelia, “Analisis Faktor Risiko Terjadinya Preeklampsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tolangohula Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo,” *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, vol. 1, no. 2, pp. 46–58, 2023.
- [31] Nurul, “Hubungan Kepatuhan Melakukan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang Kabupaten Jember,” *Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 1, pp. 8260–8629, 2024, doi: <http://j-innovative.org/index.php/innovative>.